

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang nifas Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta pada tanggal 1-5 agustus 2016. Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta terletak di Jln. Magelang km 02 Kelurahan Karangwaru Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Kota Yogyakarta. Puskesmas Tegalrejo mempunyai wilayah kerja di seluruh wilayah kecamatan Tegalrejo dengan 4 kelurahan yaitu Kelurahan Karangwaru, Kelurahan Tegalrejo, Kelurahan Kricak dan Kelurahan Bener. Kecamatan Tegalrejo terletak disebelah barat laut kota Yogyakarta dengan luas wilayah 2,90 km² dan dilalui oleh sungai Winongo. Sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pemukiman, perkantoran, perkotaan dan masih ada sebagian kecil yang berupa persawahan.

Jarak antara puskesmas dengan ibukota kurang lebih 20 menit, jarak antara puskesmas dengan RSUD kota Yogyakarta sekitar 30 menit dan jarak puskesmas dengan pusat kota Yogyakarta sekitar 10 menit.

Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta memiliki beberapa fasilitas pelayanan kesehatan yang terdiri dari gedung rawat jalan, gedung rawat inap, puskesmas keliling, dan alat transportasi serta menyediakan pelayanan pengobatan umum, rawat inap, persalinan, pelayanan gigi, konsultasi, laboratorium, pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA) serta KB dan konsultasi gizi.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama 5 hari di ruang nifas Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta, yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang diisi oleh responden langsung, didapatkan hasil karakteristik subjek penelitian berikut ini.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan pada ibu menyusui di Ruang Nifas Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Umur Ibu		
	a. >20	4	7.8
	b. 20-25	12	23.5
	c. 26-30	18	35.3
	d. 31-35	11	21.6
	e. >35	6	11.8
	Jumlah	51	100.0
2.	Pendidikan		
	a. Tidak sekolah	7	13.7
	b. SD	4	7.8
	c. SMP	10	19.6
	d. SMA	23	45.1
	e. Perguruan tinggi	7	13.7
	Jumlah	51	100.0
3.	Pekerjaan		
	a. Tidak bekerja	27	52.9
	b. Petani	11	21.6
	c. Swasta	6	11.8
	d. PNS	7	13.7
	Jumlah	51	100.0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar mayoritas umur responden 26-30 tahun yaitu sebanyak 18 (35.3%), dan berdasarkan pendidikan sebagian besar mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 23 responden (45.1%). Berdasarkan pekerjaan dapat dilihat sebagian besar mayoritas responden adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 27 responden (52.9%).

3. Analisa Hasil Penelitian

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang puting susu lecet dibedakan dalam beberapa kategori yaitu berdasarkan pengertian puting susu lecet, penyebab puting susu lecet, cara mencegah puting susu lecet dan cara mengatasi puting susu lecet dapat dilihat pada tabel berikut:

- a. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan Ibu menyusui tentang puting susu lecet

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang puting susu lecet pada minggu pertama laktasi Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	0	0
Cukup	2	3.9
Kurang	49	96.1
Total	51	100.0

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan data 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan Ibu menyusui di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tentang puting susu lecet pada minggu pertama laktasi adalah kurang yaitu sebanyak 49 responden (96.1%).

- b. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan Ibu menyusui tentang pengertian puting susu lecet

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan Ibu Menyusui tentang pengertian puting susu lecet pada minggu pertama laktasi Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	7	13.7
Cukup	0	0
Kurang	44	86.3
Total	51	100.0

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu menyusui di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tentang pengertian puting susu lecet adalah kurang sebanyak 44 orang (86.1%).

- c. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang penyebab puting susu lecet

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu Menyusui tentang penyebab puting susu lecet Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	0	0
Cukup	8	15.7
Kurang	43	84.3
Total	51	100.0

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan Ibu menyusui di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tentang penyebab puting susu lecet adalah kurang sebanyak 43 orang (84.3%).

- d. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan Ibu menyusui tentang cara mencegah puting susu lecet

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan Ibu menyusui tentang cara mencegah puting susu lecet di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	2	3.8
Cukup	6	11.5
Kurang	43	82.7
Total	51	100.0

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan Ibu menyusui di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tentang

cara mencegah puting susu lecet adalah kurang sebanyak 43 orang (82.7%).

- e. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan Ibu menyusui tentang cara mengatasi puting susu lecet

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan Ibu menyusui tentang cara mengatasi puting susu lecet di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	0	0
Cukup	14	27.5
Kurang	37	72.5
Total	51	100.0

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan Ibu menyusui di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta tentang cara mengatasi puting susu lecet adalah kurang yaitu sebanyak 37 orang (72.5%).

B. Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan dari tabel 4.2 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang puting susu lecet kategori kurang sebanyak 49 orang (96.1%), kategori cukup sebanyak 2 responden (3.9%). Mayoritas tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang puting susu lecet di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta adalah kategori kurang.

Sedangkan hasil penelitian berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pengertian puting susu lecet sebagian besar adalah kurang sebanyak 44 orang (86.3%), baik sebanyak 7 orang (13.7%). Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang

penyebab puting susu lecet sebagian besar adalah kurang sebanyak 43 orang (84.3%), cukup sebanyak 8 orang (15.7%). Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara mencegah puting susu lecet sebagian besar kurang adalah sebanyak 43 orang (82.7%), kategori cukup sebanyak 6 orang (11.5%), kategori baik sebanyak 2 orang (3.8%), dan berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara mengatasi puting susu lecet adalah kurang sebanyak 37 orang (72.5%), kategori cukup sebanyak 14 orang (27.5%). Berdasarkan hasil dari setiap indikatornya didapatkan bahwa dari ke empat indikator pengetahuan responden adalah kurang, yang di sebabkan oleh kurangnya informasi tentang puting susu lecet.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil tahu sebagai proses pengindraan terhadap obyek tertentu melalui panca indera dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain. Menurut Ariani (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden bahwa sebagian besar umur responden 26-30 tahun sebanyak 18 (35.3%), dan berdasarkan pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 23 responden (45.1%). Berdasarkan pekerjaan sebagian

besar responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 27 responden (52.9%).

Dari hasil penelitian tabel 4.1 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menyusui yang kurang tentang puting susu lecet berdasarkan umur terlihat adanya kesenjangan, dari hasil penelitian ini mayoritas responden berada dalam kelompok usia produktif 26-30 tahun sebanyak 18 responden (35.3%) dengan tingkat pengetahuan kurang. Dalam hal ini tidak sejalan antara hasil penelitian dengan teori menurut Budiman dan Riyanto (2013), bahwa umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.

Kemudian dari hasil penelitian tingkat pendidikan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 23 responden (45.1%), dengan tingkat pengetahuan yang kurang, terlihat adanya kesenjangan dengan teori bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut untuk cepat memahami informasi yang didapatkan, sehingga tidak sejalan antara hasil penelitian dengan teori yang dikemukakan Budiman dan Riyanto (2013), bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi umur seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, diharapkan seseorang yang berpendidikan tinggi semakin luas pengetahuannya.

Dilihat dari pekerjaan ibu menyusui tersebut sebagian besar adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 27 responden (52.9%), maka dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan teori menurut Budiman dan Riyanto (2013) bahwa, pekerjaan merupakan variabel yang sulit digolongkan, namun dapat digunakan sebagai demografi ataupun sebagai suatu metode untuk menentukan sosial ekonomi. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang digunakan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Adapun pembahasan mengenai hasil penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu pertama dari Khasanah (2015) dengan judul Hubungan perawatan payudara dan teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet pada ibu primipara di Desa Wonorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Hasil penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang berbeda yaitu dengan hasil peneliti yang didapat dari 37 responden adalah sebagian besar ibu menyusui yang melaksanakan teknik menyusui kurang sebanyak 23 orang (62,2%), dan sebagian besar yang mengalami puting susu lecet sebanyak 17 orang (45,1%), berdasarkan hasil *chi square* ada hubungan perawatan puting susu lecet dengan kejadian puting susu lecet (X^2 hitung 25.906 > X^2 tabel 3.841 dan p value 0,000 < 0,05) dan ada hubungan teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet (X^2 hitung 5.194 > X^2 tabel 3.841 dan p value 0,023

$< 0,05$). Kemudian hasil penelitian dari Wijayanti (2015), dengan judul Hubungan teknik menyusui pada bayi 0-6 bulan dengan kejadian puting susu lecet di Desa Kemadu Kecamatan Sulung Kabupaten Rembang, hasil penelitian ini yang terdahulu dengan penelitian sekarang berbeda yaitu yang melakukan teknik menyusui kurang sempurna yaitu sebanyak 21 ibu (67,7%) dan yang sempurna sebanyak 10 ibu (32,3%). Ibu menyusui yang tidak mengalami puting lecet sebanyak 20 ibu (64,5%), sedangkan yang mengalami puting lecet sebanyak 11 ibu (35,5%). Ada hubungan teknik menyusui pada ibu menyusui bayi usia 0–6 bulan terhadap kejadian puting lecet dengan nilai *chi square* hitung 8,119 $>$ *chi square* tabel 3,841 dan *p value* 0,004 $<$ 0,05.

Selanjutnya hasil penelitian dari Praningrum (2015), dengan judul Hubungan teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet di BPM Rahma Pranaindita Kelurahan Pajang Kecamatan Laweyan Kota Surakarta, hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan peneliti sekarang, mayoritas responden mengalami puting susu lecet sebanyak (56,3%) dan yang kurang tepat melakukan teknik menyusui yaitu sebanyak (65,6%). Kemudian dari penelitian Nikke (2013) dengan judul, Hubungan teknik menyusui dengan terjadinya puting susu lecet pada ibu nifas di Polindes Melati Desa Sooko Kabupaten Mojokerto, hasil penelitian terdahulu berbeda dengan peneliti sekarang yaitu dengan hasil penelitian yang didapat dari 27 responden adalah sebagian besar ibu menyusui yang melakukan teknik menyusui kurang sebanyak 12 responden (44,4%), dan sebagian besar yang mengalami puting susu lecet sebanyak 19 responden (70,4%). Dari hasil *chi square* maka H_1

diterima pada X^2 hitung = 8,74 > x^2 tabel = 5,99 artinya terdapat hubungan teknik menyusui dengan terjadinya puting susu lecet.

Hasil penelitian berdasarkan indikator pengetahuan ibu menyusui tentang pengertian puting susu lecet didapatkan sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 44 orang (86.3%), hal ini disebabkan karena ibu menyusui belum mengerti dengan baik pernyataan kuesioner nomor 2 bahwa puting susu lecet merupakan retakan dan pembentukan celah-celah pada kulit puting susu, disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada ibu menyusui, oleh karena itu pentingnya sumber pengetahuan bisa didapatkan dari beberapa sumber seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui media elektronik seperti televisi, internet, majalah, dan sebagainya, semakin tinggi sumber informasi yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan indikator tentang penyebab puting susu lecet didapatkan hasil sebagian besar adalah kurang yaitu sebanyak 43 orang (84.3%). Dalam hal ini, salah satu pernyataan yang tidak dimengerti oleh responden adalah nomor enam yaitu bayi dengan tali lidah pendek merupakan penyebab dari puting susu lecet, yang menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu nifas ini yaitu informasi yang didapatkan kurang. Untuk indikator tentang cara mencegah puting susu lecet dengan hasil sebagian besar kurang yaitu sebanyak 43 orang (82.7%), mayoritas responden tidak mengerti dengan pernyataan nomor 13 yaitu cara menghentikan menyusui dengan menekan dagu atau memasukkan jari kelingking yang bersih ke mulut bayi. Kurangnya

pengetahuan responden dapat disebabkan karena kurangnya pengalaman, karena pengetahuan memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, karena pengetahuan dapat diperoleh langsung dari pengalaman sendiri atau dari pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2010).

Kemudian untuk indikator cara mengatasi puting susu lecet mayoritas responden dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 37 orang (72.5%), kebanyakan responden tidak mengetahui jawaban dari pernyataan nomor 19 yaitu puting yang sakit dianjurkan untuk mengurangi frekuensi dan lamanya menyusui. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), untuk mengukur bahwa seseorang itu benar-benar tahu adalah ia dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, dan dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian pengetahuan ibu menyusui tentang cara mengatasi puting susu lecet adalah kurang.

Rendahnya pengetahuan responden tentang puting susu lecet seperti pada tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 49 orang (96.1%). Hasil ini memperkuat bahwa jawaban dari pernyataan yang diajukan dijawab berdasarkan pengetahuan responden sendiri. Mutu pelayanan konseling tentang puting susu lecet oleh petugas kesehatan sangatlah penting. Ibu menyusui dapat memperhatikan apa yang disampaikan oleh tenaga kesehatan dan dapat mengevaluasi pemahaman ibu menyusui tersebut tentang puting susu lecet, sehingga pengetahuan tentang pengertian, penyebab, cara mencegah, dan cara mengatasi puting susu lecet dapat teratasi dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden pada kategori kurang secara teori tidak dikaitkan dengan pendidikan, karena mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SMA. Tingkat pendidikan SMA adalah tingkat pendidikan yang cukup untuk menerima informasi. Sedangkan mayoritas umur responden adalah 26-30 tahun. Untuk pekerjaan responden dengan umur lebih dari 26-30 tahun dapat dikaitkan dengan pengetahuan, karena mayoritas pekerjaan responden adalah tidak bekerja. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, karena seseorang yang sudah bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain dan akan memiliki pengetahuan yang baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti:

Peneliti terkadang memberikan kuesioner kepada responden secara langsung, tanpa menanyakan terlebih dahulu apakah pasien sudah diberikan konseling atau belum tentang teknik menyusui yang benar dan perawatan payudara.